Jurnal
JAMBURA
ILMU KOMUNIKASI
Volume 3 nomor 1, 2025
e-ISSN : 3026-2380 jik.fis.ung.ac.id

Representas Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Series *Gadis Kretek* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nur Alifah Z. Yahya[1], Noval Sufriyanto Talani[2], Gita Juniarti[3]
[1]Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ABSTRACT

This stydy analyzes the representation of discrimination against the Javanese female character, Dasiyah , in the *Gadis Kretek* series. What distinguishes this study from others is its focus on discrimination, specifically experienced by Dasiyah as a Javanese woman involved in the *kretek* (clove cigarette) industry. The primary focus is on how gender-based discrimination is portrayed, particularly toward women parcitipating in the *kretek* business. The objectives of this research are to describe the signs of discrimination against Javanese women as portrayed through the character Dasiyah, and to analyzes the meanings and myths associated with the image of the "Javanese girl" as represented in the series. This research employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic method to uncover the denotative, connotative, and mythological meanings embedded in discriminatory scenes. The findings reveal the restriction of women 's roles, negative labeling of women active in public spaces, and the silencing of women's voices within business inheritance systems. Dasiyah is represented as a figure of resistance to the myth of the Javanese woman through three core Javanese cultural values: *Rukun* (harmony), *Sabar* (patience), and *Nrimo ing pandum* (grateful acceptance). The series serves as a medium of critique against patriarchal culture and traditional gender constructs in Javanese community.

Keywords : Discrimination; Javanese Women; Gadis Kretek; *Kretek* Industry; Womens's roles

Unuk mengutip atikel ini:

Nur Alfah Z. Yahya, Noval Sufriyanto Talani, Gita Juniarti. (2025). Representasi Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Series *Gadis Kretek* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jambura Ilmu Komunikasi*. yahyaalifah11@gmail..com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). Copyright © 2023 The Author(s).

Korespondensi: Nur Alifah Z. Yahya, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kec. Kota Tengah Kel. Wumialo Kota Gorontalo 96128

Pendahuluan

Series *Gadis Kretek* pertama kali ditayangkan di Netflix pada 2 November 2023. Series ini diproduksi BASE Entertainment yang disutradarai oleh Kamila Andin dan Ifa Isfansyah dan telah menduduki urutan Top Global Series Netflix di seluruh dunia saat beberapa minggu penayangan. Series ini diadaptasi dari Novel yang ditulis oleh Ratih Kumala yang terinspirasi dari kisah nyata keluarganya sendiri. Series Gadis kretek juga berhasil masuk pada daftar TV Non-Inggris global dengan 1,6 juta penayangan dalam satu minggu pertama penayangan. Tak hanya itu series ini juga masuk pada Top 10 di enam negara yang bertahan selama dua minggu berturut-turut.

Series ini sangat lekat tentang perempuan dari etnis Jawa. Hal ini yang dilihat dari wadrobe yang dikenakan oleh Dian Sastro sebagai Dasiyah, tokoh utama dalam series ini. Selain itu, dialek dan aksen jawa *medhok* dan pengguanaan Jawa *krama* di dalam series tersebut memperkuat opini penonton karakter yang diperankan merupakan dari etnis Jawa. Yang menjadi perhatian dan keinginan peneliti untuk meneliti series ini adalah Dasiyah sosok perempuan jawa yang menjadi pengusaha di bidang kretek dan menjadi pengracik saus rokok pada bisnis kretek keluarganya.

Fenomena tentang perempuan, diskriminasi, stereotype, emansipasi, ketimpangan gender yang sering terjadi dimasyarakat mendorong penulis untuk mengangkat penelitian mengenai series ini. Karena hal serupa yang di alami oleh tokoh Dasiyah. Hingga saat ini masih banyak hal serupa yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat Indonesia. Disamping itu, tujuan lain dari penelitian ini untuk dapat menyuarakan mengenai diskriminasi perempuan dalam konteks lokal yang dibatasi oleh nilai – nilai tradisi.

Berbagai bentuk diskriminasi yang sering terjadi, baik yang di sadari secara langsung oleh publik ada pun yang tanpa disadari karena hal tersebut sudah dilapisi oleh nilai-nilai tertentu yang telah dianut sejak zaman dulu. Sehingga tanpa disadari telah merampas hak-hak perempuan. Yang mana dikarenakan diskriminasi gender, pemahaman yang salah terhadap bias ajaran agama, tatanan hukum yang belum memadai, hingga nilai-nilai tradisi yang telah melakat pada setiap stigma masyarakat. Dalam penelitain ini mengambil series “Gadis Kretek” yang memiliki latar etnis Jawa, serta memperlihatkan sosok perempuan dalam tokoh dasiyah yang sering mendapatkan diskriminasi dikarenakan dianggap tidak pantas dalam menjalankan usaha kretek.

Penelitian ini akan menjabarkan tentang representasi diskriminasi perempuan Jawa dalam series Gadis Kretek, dimanadalam etnis Jawa perempuan diidentikan dengan pekerjaan rumah tangga dan memiliki kedudukan dibawah laki–laki. (Hermawati, 2007:20). Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul penelitian ‘Representasi Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Series Gadis Kretek’.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dari dialog dan dan gambar yang di peroleh dari setiap *scene* Gadis Kretek yang menggambarkan tindakan diskriminasi perempuan etnis jawa yang berjuang dalam membangun industri kretek. Pendekatan kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah (setting alami film). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, di mana peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan tanda-tanda semiotik yang menggambarkan tindakan diskriminasi posisi perempuan melalui tokoh Dasiyah dalam serial tersebut. Melalui pendekatan induktif, peneliti akan menganalisis *Denotative Sign* (Tanda Denotatif) dan *Conotative Sign* (Tanda Konotatif) yang berkaitan dengan diskriminasi perempuan Jawa dalam mejalankan usaha kretek di dalam series Gadis Kretek yang diperjuangkan oleh tokoh Utama (Dasiyah). Data diperoleh dengan mengamati episode-episode tertentu dalam serial ini yang menampilkan adegan-adegan kunci yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa serial Gadis Kretek menyajikan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan Jawa, baik secara eksplisit melalui dialog dan tindakan karakter, maupun secara implisit melalui simbol, gestur, dan narasi visual. Peneliti menemukan adanya konstruksi budaya patriarki yang mengakar dalam struktur sosial dan hubungan antar tokoh, terutama dalam penokohan Dasiyah sebagai perempuan yang mencoba melampaui batasan-batasan peran tradisional.

Penelitian ini mengkaji tanda-tanda diskriminasi dalam beberapa adegan terpilih dari episode 1 hingga 3, serta satu tanda implisit yang mencerminkan mitos perempuan Jawa. Selain itu, penelitian ini juga menggali makna dan mitos yang melekat pada konsep "gadis Jawa" yang direpresentasikan dalam serial, untuk memahami bagaimana budaya patriarki dikonstruksi dan direproduksi dalam media.

3 *scene* tanda diskriminasi terhadap perempuan Jawa dalam series *Gadis Kretek*

Tanda diskriminasi pada episode 1

Pada Episode 1, scene 19, diskriminasi terlihat saat Dasiyah mengambil peran aktif dalam aktivitas produksi kretek dengan mencium dan menilai kualitas tembakau. Aksi ini ditanggapi secara negatif oleh Budi, yang berkata, “Itu bukan urusanmu, urusanmu itu cuma bersih-bersih rumah dan cari suami.” Secara visual, tindakan Dasiyah mencerminkan emansipasi perempuan, namun secara verbal, respons Budi merepresentasikan kekuasaan patriarki yang menolak keterlibatan perempuan dalam ranah bisnis. Dialog tersebut menegaskan norma budaya yang membatasi perempuan pada ranah domestik,

memperlihatkan pertarungan antara semangat emansipasi dan pelanggengan nilai-nilai patriarkal.

Table 4.2: Episode 1 *Scene* 19, menit 36.09 – 36.40 (31 detik**)**

<table>
<tr><td>1. Signifier
36.09 – 36.40 (31 detik)
</td><td>2. Signified
1. Seorang perempuan berkebaya janggan berwarna hitam.
2. Seorang pria paruh baya dan seorang pria muda.
3. Ruangan sempit dengan pintu terbuka
4. Tumpukan tembakau, rak, dan daun kering.</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotative Sign / Connotative Signifier
Tokoh 1. Perempuan bernama Dasiyah sedang mencium aroma tembakau kering, Tokoh 2. Pria paruh baya bernama Budi bertanya kepada Dasiyah apa yang dia lakukan dengan mencium tembakau tersebut, dialog Budi berbunyi “ngapain kamu?” dengan nada tinggi dan memberikan ekspresi yang melotot kepada Dasiyah. Tokoh 3. Raja seorang pria muda datang dan mengambil posisi ditengah keduannya meghadap kearah Budi. Sambil memegang tembakau kering yang diciumnya tadi, Dasiyah membalas pertanyaan budi “Kualitasnya berbeda dengan yang pak budi tunjukan di pasar?” dengan nada bertanya</td><td>4.Connotative Signified
Budi melihat Dasiyah sedang mencium aroma tembakau yang Budi antarkan merasa tersinggung dengan perlakuan Dasiyah tersebut. budi merasa Dasiyah meragukan kualitas tembakaunya. lalu raya datang dan menghalangi Budi yang sedang marah kepada Dasiyah agar menyudahi tindakannya. Kemudian</td></tr>
</table>

kepada Budi. Budi membalas pertanyaan Dasiyah dengan nada biacara lebih keras dari sebelumnya “kamu nuduh saya? Hah, Kamu nuduh saya? Bisa bo penjual kretek tanpa penjual mbako? Itu bukan urusanmu, urusanmu itu cuma bersih – bersih rumah dan cari suami” dengan nada tinggi meneriaki Dasiyah.	Dasiyah mempertanyakan kualitas tembakau tersebut kepada Budi karena Dasiyah rasa berbeda dengan aroma yang dia cium di pasar saat budi menunjukan tembakau tersebut kepada ayah Dasiyah untuk dijual kepadanya. lalu Budi membentak Dasiyah agar tidak ikut campur soal bisnis kretek. Karena pekerjaan perempuan bukannlah mengurusi kretek melainkan rumah tangga.
6. Connotative sign - Dasiayah yang dimarahi budi untuk terlibat dalam urusan kretek merupakan bentuk pengekangan perempuan dalam struktur patriarki. - Tanda perlawanan Dasiyah terhadap Budi melalui keberaniannya mempertanyakan kualitas tembakau.	

Tanda diskriminasi pada episode 2

Diskriminasi terhadap perempuan semakin tegas ditampilkan dalam Episode 2, scene 32, saat Dasiyah tertangkap keluar dari ruang saus kretek—ruang yang secara tradisional hanya diperuntukkan bagi laki-laki—sambil membawa botol hasil racikannya sendiri. Tanda visual berupa pintu biru dan ekspresi terkejut para tokoh laki-laki, serta tanda verbal dari Dibyo yang berkata keras, “Tidak bisa, tidak bisa perempuan berada di ruangan saus. Ora ilok...”, memperlihatkan larangan eksplisit atas kehadiran perempuan di ruang produksi inti. Sikap diam dua tokoh laki-laki lainnya memperkuat simbol normalisasi atas batasan ini. Adegan ini menunjukkan bagaimana ruang kerja dipisahkan secara gender dan bagaimana pelanggaran oleh perempuan terhadap norma ini dianggap mencemari sistem, menandakan kontrol patriarki yang kuat dalam industri kretek.Tabel 4.2: Episode 2 *Scene* 32, 34:14 – 36:16 (420 detik)

1. *Signifier*	**2. *Signified***	
34:14 – 36:16 (420 detik)	Empat tokoh pemeran 1. Tiga orang pria berkemeja, satu wanita berkebaya Janggan berwarna hitam dengan	

	bawahan kain batik motif parang. 2. dua bangunan yang berhadapan, salah satu bangunan yang terdapat tumpukan barang dan memiliki Ruangan dengan pintu berwarna biru 4. Botol kecil yang dibawa oleh perempuan berkebaya	
3. Denotatif Sign / 4.Connotative Signifier Tokoh 1. Perempuan bernama Dasiyah keluar dari ruangan dengan pintu berwarna biru membawa botol kecil. ada tiga orang pria yang sedang berdialog lalu menoleh kearah Dasiyah yang keluar dari ruangan dengan pintu berwarna biru dengan ekspresi kaget. Tokoh 2. Pria paruh baya yang bernama Dibyo. Tokoh 3. Idroes ayah dari Dasiyah. Tokoh 4. Seorang pria muda bernama Raja. Ketiganya heran melihat Dasiyah seorang perempuan keluar dari ruangan dengan pintu berwarna biru yang merupakan ruangan saus kretek, Tokoh 2. pria bernama Dibyo membuka dialog "loh loh loh, ono opo iki, bagaimana cara kamu masuk ke ruang saus?, siapa yang kasih izin? Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus" ekspresi marah. Idroes ayah Dasiyah menjawab dengan dialog "pak Dibyo, saya yakin ada alasannya mengapa Jengyah masuk ke ruang saus, iyo to ndo?**"** Dasiyah berusaha menjelaskan perihal mengapa dia baru saja		***5. connotative signified*** Dasiyah dimarahi Dibyo karena perempuan tak diizinkan untuk berada di ruang saus kretek. Keberadaan Dasiyah didalam ruangan pembuatan saus kretek merupakan hal yang mengejutkan. Tujuan Dasiyah berada didalam ruangn saus yakni untuk berinovasi menemukan resep saus baru untuk industri kretek milik keluarganya. Dibyo merupakan rekan kerja dari Idroes ayah Dasiyah. Sedangkan Raja adalah

keluar dari ruangan tersebut “saya punya ide untuk saus baru. pak Dibyo harus ngerti, kalau kita tidak memberikan hal yang baru pada orang, mereka akan beralih ke kretek proklamasi”. Dibyo menjawab Dasiyah “maksudmu sausku tidak enak?! Kamu tau apa soal saus?” Dasiyah menjawab Dibyo “saya tau, jika saya diberi kesempatan. Berikan saya waktu saya akan membuktikan”. Dibyo melanjutkan dialognya “wah ini kelewatan, Tidak bisa, Tidak bisa perempuan berada di ruang saus Orailok. Kalau setelah ini kretek merdeka rasanya asam jangan salahkan saya ya” dengan ekspresi marah sambil menunjuk Idroes ayah Dasiyah. Suraja berusaha menengahi konflik dengan dialog “pak dibyo, saya pastikan ruangan saus bersih besok pak”. Idroes ayah Dasiyah menyuruh Dasiyah untuk memberikan botol saus ke Raja “ndo cahyu, kasihkan itu ke raja (botol saus yang dipegang Dasiyah), sudah kasihkan”	karyawan yang bekerja di industri kretek tersebut. Ruangan saus itu biasanya didominasi oleh laki-laki. Dan tidak sembarangan orang dapat masuk dalam ruangan tersebut terutama perempuan, karena dianggap dapat merusak rasa dari saus kretek.
7. Connotative Sign - Perempuan dan rokok adalah dua hal yang dianggap bertolak belakang. - Perempuan yang dekat dengan rokok memiliki stigma yang tidak sesuai dengan nilai kebudayaan Jawa.	

Dalam Episode 2, diskriminasi terhadap perempuan ditampilkan melalui adegan saat Dasiyah keluar dari ruang saus kretek—ruang produksi yang secara tradisional hanya boleh dimasuki laki-laki. Tanda visual berupa pintu berwarna biru, simbol maskulinitas, serta dialog keras Dibyo, “Tidak bisa perempuan berada di ruang saus. Ora ilok...,” menandakan pelanggaran norma budaya oleh perempuan. Keberadaan Dasiyah dianggap membawa "ketidakmurnian" dan berpotensi merusak kualitas kretek, mencerminkan mitos patriarkal bahwa perempuan membawa pengaruh negatif dalam proses produksi sakral dan maskulin. Penolakan ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya dibatasi secara sosial, tetapi juga secara simbolik diusir dari ruang ekonomi produktif. Upaya inovatif Dasiyah justru dianggap ancaman, memperkuat dominasi patriarki dalam industri kretek.

Tanda diskriminasi pada episode 3

Pada Episode 3, scene 5, diskriminasi terhadap perempuan ditampilkan melalui simbolisasi penolakan terhadap kehadiran perempuan dalam ruang produksi. Dibyo terlihat menyalakan dupa di depan ruang saus kretek dan berkata, “Supaya ruanganku tidak bau perempuan, jadi tak asapi,” merujuk langsung pada kehadiran Dasiyah. Tindakan ini menjadi simbol pembersihan ruang dari “pengaruh perempuan” yang dianggap mencemari kesakralan

produksi. Dupa sebagai tanda simbolik memperkuat mitos bahwa keberadaan perempuan membawa dampak negatif dalam ruang kerja maskulin. Adegan ini menunjukkan bentuk diskriminasi kultural yang bersifat simbolik dan ideologis, di mana perempuan tidak hanya ditolak secara verbal, tetapi juga secara ritual dianggap mengganggu tatanan produksi yang didominasi laki-laki.

Tabel 4.2: Episode 3 *Scene* 5, 05.30 – 05.40 (10 detik)

<table>
<tr>
<td>1. Signifier
05.30 – 05.40 (10 detik)
</td>
<td>2. Signified
Dua tokoh pemeran
1. Pria baruh baya menggunakan kemeja berwarna hijai
2. Pria muda menggunakan kemeja berwarna putih
3. dupa berplastik biru yang berasap
4. Dupa yang diletakan didalam wadah berwarna coklat tua
4. Bangunan industri</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td colspan="2">3. Denotative Sign / Connotative Signifier
Tokoh 1. Seorang pria paruh baya bernama Dibyo sedang memegang dupa berplastik biru berasap di depan bangunan terbuka. Berdialog dengan Tokoh 2. Seorang pria muda bernama Raja yang bertanya kepada Dibyo kenapa dia meyalakan asap didepan ruang saus kretek “Pak Dibyo, ada apa ini pak?” Dibyo menjawab perranyaan Raja “Supaya ruanganku tidak bau perempuan, jadi tak asapi” dengan raut wajah yang serius sambil melihat kearah Dasiyah yang melihat obrolan dua orang pria tersebut dan dupa yang telah di bakar yang diletakan didalam sebuah wadah berwarna coklat tua.</td>
<td>4. connotative Signified
Pada scene sebelumnya yang telah peneliti jelaskan pada 4.1 bahwa terjadi konflik di depan ruang saus karena Dasiyah (perempuan) memasuki ruang saus. Dengan hal tersebut dibyo menyalakan asap di depan ruang saus. dialog Dibyo yang mengatakan “Supaya ruanganku tidak bau perempuan, jadi tak asapi” sambil melihat kearah Dasiyah bertujuan untuk melempar pernyataan</td>
</tr>
</table>

	tersebut kepada Dasiyah yang berdiri disebelah keduanya. Tujuan Dibyo membakar dupa didepan ruang saus untuk menghilangkan jejak Perempuan dalam ruangan pebuatan saus kretek.
5. *Connotative Sign* - keberadaan perempuan dalam ruang saus dianggap dapat merusak cita rasa dari saus kretek. - Ruang saus kretek dianggap sebagai tempat yang harus tetap dijaga kemurniannya, diasamping itu perempuan mengalami menstrusi sehingga pada jaman dulu Perempuan yang sedang mengalami mestruasi dianggap kotor dan harus diasingkan.	

Dalam Episode 3, scene 5, diskriminasi perempuan ditampilkan melalui simbolisasi dupa dan asap yang dinyalakan oleh Dibyo di depan ruang saus kretek. Tindakan ini bertujuan "membersihkan" ruang dari apa yang disebut Dibyo sebagai “bau perempuan”, yang secara simbolik berarti menghapus jejak kehadiran Dasiyah. Dalam konteks budaya Jawa, dupa memiliki makna ritual dan spiritual, dan penggunaannya dalam adegan ini memperkuat anggapan bahwa perempuan membawa energi negatif atau gangguan dalam ruang produksi yang dianggap sakral. Muncul mitos bahwa perempuan tidak boleh memasuki ruang-ruang tertentu karena diyakini dapat merusak kualitas produk, terutama saus kretek. Keyakinan ini berakar pada konstruksi patriarki dan kepercayaan adat yang menganggap perempuan sebagai sosok yang najis atau tidak suci, terutama dalam konteks spiritual dan produksi. Dengan demikian, adegan ini menampilkan bentuk diskriminasi simbolik dan kultural yang menguatkan eksklusi perempuan dari ruang ekonomi dan kekuasaan dalam industri kretek.

Tanda Diskriminasi Secara Implisit terhadap Tokoh Purwanti dalam Series Gadis Kretek

Diskriminasi terhadap perempuan dalam Gadis Kretek tidak hanya ditampilkan secara langsung melalui tanda – tanda yang terlihat melalui perilaku yang ditunjukan antar tokoh dalam dialog maupun tanda visul, peneliti menemukan tanda diskriminasi secara implisit atau tersirat melalui penggambaran tokoh perempuan lainnya, seperti Purwanti. Diskriminasi ini ditampilkan melalui dinamika pewarisan usaha keluarga dan relasi kuasa dalam rumah tangga, yang menunjukkan bahwa perempuan tetap berada dalam posisi subordinat. Dalam

series ini purwanti sebagai perempuan menjadi *A Secondary Breadwinne*r yang mana dia sebgaia pewaris kedua dari bisnis kretek milik keluarganya meskipun Purwanti adalah anak kandung, namun purwanti adalah seorang perempuan. Dalam budaya keluarga Jawa, pewarisan lebih diarahkan kepada anak laki-laki karena laki-laki dianggap lebih mampu dalam urusan publik dan bisnis.


Purwanti


Soeraja

Tokoh laki – laki bernama Soeraja (Raja) menjadi *A Main Breadwinner* atau pewaris utama. Soeraja (Raja) sendiri adalah suami dari purwanti yang mana bukanlah anak kandung dari pemilik bisnis kretek. Namun justru yang mengambil alih posisi penting dan menjadi figur dominan dalam pengelolaan bisnis keluarga kretek Proklamasi. Ketiadaan peran Purwanti dalam struktur kepemimpinan perusahaan menunjukkan bentuk diskriminasi berbasis gender yang sangat khas dalam budaya Jawa patriarkal, di mana perempuan kerap tidak dipertimbangkan sebagai calon pewaris bisnis. Purwanti digambarkan sebagai anak perempuan satu-satunya dari Soedjagat, pemilik perusahaan kretek Proklamasi, pesaing utama bisnis kretek Merdeka milik keluarga Dasiyah. Meskipun posisi Purwanti sebagai anak kandung dan pewaris tunggal, Purwantu tidak pernah diposisikan sebagai penerus sah bisnis keluarganya, Melainkan Soeraja suaminya.

Diskusi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Series Gadis Kretek merepresentasikan diskriminasi terhadap perempuan Jawa melalui simbol, narasi, dan struktur visual. Tokoh Dasiyah menjadi gambaran perempuan yang dibatasi perannya dalam industri karena konstruksi budaya patriarki. Diskriminasi juga tampak pada pewarisan bisnis yang mengabaikan perempuan, serta penguatan mitos “gadis Jawa” yang patuh dan nrimo. Serial ini menegaskan bahwa norma sosial digunakan untuk menekan emansipasi perempuan dalam ruang publik.

Industri perfilman diharapkan lebih peka terhadap representasi gender dan tidak melanggengkan budaya patriarki. Gadis Kretek telah membuka ruang diskusi soal ketimpangan gender, namun perlu memperkuat narasi perempuan sebagai agen perubahan. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan semiotika untuk mengungkap makna tersembunyi dalam media, sehingga studi lanjutan disarankan mengeksplorasi karya lain yang memuat representasi diskriminatif secara eksplisit maupun implisit.

Referensi

Ambariani AS, M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra.*

Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam FAILM bOYHOOD. *Journal of Discourse and Media Research, 1*.

AR, M. Q. (2015, Juni). RETHINKING PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA. *Karsa, 23*, 18 - 20.

Arda, A. (2022). Representasi Karakter Perempuan Jawa Pada Film “Tilik”. *ITB journal, 12.*

Budiati, A. C. (2010, April). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi erempuan terhadap Nilai- nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri. *Jurnal Ilmuah Universitas Trunojoya Madura, 3*, 54.

Damayanti, M. f. (2023, Februati 9). REPRESENTASI IBU DALAM FILM ALI DAN RATU - RATU QUEENS. 18.

Fitria. (2022, Desember). Peran Istri Di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak , 4*(2), 127.

Halim, I. P. (2017). *Analisis Persepsi Orang Tionghoa Jawa Timur Terhadap Calon Suksesor Perempuan Pada Perusahaan Keluarga.* Universitas Kristen Petra, Manejemen Bisnis . AGORA.

Hasanah, D. U. (2016, Februari). Kekerasan Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Pandangan Hukum. *HARKAT: Media Komunikasi*, 116.

Hermawati, T. (2007, Juli 1). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Masa, 1*, 20.

Triratnawati, A. (2005, Oktober). Konsep Dadu Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa. *Humaniora, 17*, 300.

Wahjono, I. (2011). gender Problem In Family Busines. *Jurnal BALANCE, 8.*

Wahyuningratn, R. N. (2024, September). Representasi Budaya Patriarki dalam Serial Drama "Gadis Kretek". *Cakrawala, 24*.

WIbisono, P. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika, 7*.

Widyastuti, A. R. (2009). Peran Hukum Dalam memberikan Perlindungan Terhadap Perempuan Dari Tindak kekerasan Di Era Globalisasi. *Jurnal Mimbar Hukum, 21*, 399.

Wulandari, A. (2020). Representasi Perempuan Jawa Siiti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan. *Semiotika Jurnal Komunikasi, 14.*

Yuliawati, S. (2018, April). Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus tentang Leksikon Berbias Gender. *Jurnal Kajian Budaya, 8,* 54.